

KONTRIBUSI GURU BK DALAM PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Gusman Lesmana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Wida Melani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dian Hikmah Br Tarigan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Korespondensi penulis: gusmanlesmana@umsu.ac.id

Abstract Bullying is a serious problem that threatens the well-being of students in schools. Guidance and Counseling (BK) teachers play a strategic role in preventing bullying behavior through various structured services and programs. This study aims to analyze the contribution of BK teachers in preventing bullying behavior in schools. The method used is a literature study by reviewing various relevant literature sources from 2017-2025. The results show that BK teachers contribute through orientation services, information, individual and group counseling, classical guidance, mediation, and collaboration with various parties. Comprehensive prevention programs, early detection, and handling of bullying cases are the primary responsibility of BK teachers. In conclusion, BK teachers have a vital role in creating a safe and bullying-free school environment through preventive, curative, and developmental approaches.

Keywords: BK teacher, bullying, prevention, guidance and counseling, school.

Abstrak. Bullying merupakan permasalahan serius yang mengancam kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan perilaku bullying melalui berbagai layanan dan program yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru BK dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dari tahun 2017-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berkontribusi melalui layanan orientasi, informasi, konseling individual dan kelompok, bimbingan klasikal, mediasi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Program pencegahan yang komprehensif, deteksi dini, dan penanganan kasus bullying menjadi tanggung jawab utama guru BK. Kesimpulannya, guru BK memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying melalui pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan.

Kata kunci: Guru BK, bullying, pencegahan, bimbingan konseling, sekolah.

LATAR BELAKANG

Bullying atau perundungan merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan di lingkungan pendidikan Indonesia. Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti orang lain yang lebih lemah ini dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial peserta didik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun, mencakup bullying fisik, verbal, relasional, maupun cyberbullying.

Dampak bullying sangat kompleks, mulai dari penurunan prestasi akademik, gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, hingga kasus bunuh diri pada korban bullying. Oleh karena itu, pencegahan bullying menjadi prioritas penting dalam sistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa.

Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, guru BK memiliki tugas dan fungsi untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pencegahan bullying menjadi bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling yang harus diselenggarakan secara sistematis dan terprogram.

Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana kontribusi guru BK dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah?
2. Bagaimana konsep dan bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah?
4. Strategi dan layanan apa saja yang dilakukan guru BK dalam upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah?
5. Bagaimana implementasi program pencegahan bullying yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep dan bentuk perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
2. Menganalisis peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah.
3. Mengidentifikasi strategi dan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK dalam upaya pencegahan perilaku bullying.

4. Mengkaji implementasi program pencegahan bullying yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah berdasarkan kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kontribusi guru BK dalam pencegahan bullying di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur sekunder yang terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi resmi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017-2025. Kriteria pemilihan sumber adalah relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kekinian informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mencari, membaca, dan mengidentifikasi berbagai literatur yang membahas tentang peran guru BK, bullying di sekolah, dan strategi pencegahan bullying. Sumber literatur diperoleh dari perpustakaan, database jurnal online, dan repositori institusi pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) identifikasi tema-tema utama dari berbagai literatur, (2) kategorisasi informasi berdasarkan aspek-aspek kontribusi guru BK, (3) sintesis dan interpretasi data untuk menemukan pola dan kesimpulan, dan (4) penyajian hasil analisis secara deskriptif naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bullying di Sekolah

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketentraman kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Coloroso (2018), bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini bukan sekadar konflik biasa antar siswa, melainkan pola perilaku yang sistematis dengan tujuan mendominasi dan memperkuat korban.

Sejiwa (2017) mengidentifikasi beberapa jenis bullying yang terjadi di sekolah, yaitu bullying fisik (memukul, menendang, mendorong), bullying verbal (mengejek, menghina, memaki), bullying relasional (mengucilkan, menyebarkan rumor, merusak reputasi), dan cyberbullying (intimidasi melalui media digital). Dalam konteks Indonesia,

intimidasi verbal dan relasional menjadi bentuk yang paling sering terjadi, meskipun sering dianggap sebagai "hal biasa" atau "canda" oleh sebagian siswa.

Dampak bullying sangat signifikan terhadap korban, pelaku, maupun saksi. Penelitian Zakiah dkk (2019) menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, dan bahkan trauma psikologis jangka panjang. Sementara itu, pelaku penindasan berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan kriminal di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan bullying harus menjadi prioritas dalam program sekolah.

Peran dan Fungsi Guru BK dalam Pencegahan Bullying

Guru BK memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan intimidasi di sekolah. Menurut Wibowo (2020), guru BK berfungsi sebagai pencegah (pencegah), kurator (penyembuh), dan pengembang (pengembang) dalam menangani berbagai permasalahan siswa termasuk bullying. Dalam fungsi preventif, guru BK merancang dan melaksanakan program-program yang bertujuan mencegah terjadinya bullying sejak dini. Fungsi kuratif meliputi penanganan kasus bullying yang sudah terjadi melalui konseling dan mediasi. Sedangkan fungsi pengembangan fokus pada pemberdayaan siswa untuk memiliki keterampilan sosial yang positif.

Hartinah dan Mulawarman (2021) menegaskan bahwa kontribusi guru BK dalam pencegahan bullying dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, guru BK bertanggung jawab mengidentifikasi siswa yang berisiko menjadi korban atau pelaku bullying melalui asesmen dan instrumen bimbingan konseling. Kedua, guru BK mengembangkan program pencegahan yang mencakup layanan orientasi, informasi, dan bimbingan klasikal tentang bahaya bullying. Ketiga, guru BK menjadi konselor bagi korban dan pelaku bullying untuk membantu mereka mengatasi permasalahan. Keempat, guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan kultur sekolah yang anti-bullying.

Strategi dan Program Pencegahan Bullying oleh Guru BK

Guru BK dapat mengimplementasikan berbagai strategi pencegahan bullying yang efektif. Menurut Priyatna (2019), pendekatan pencegahan bullying harus bersifat holistik dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru BK antara lain:

1. Layanan Orientasi dan Informasi

Guru BK memberikan informasi komprehensif kepada siswa tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, dan cara menghadapi bullying. Layanan ini dapat dilakukan melalui bimbingan klasikal, seminar, workshop, atau kampanye anti-bullying. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang hak-hak siswa, empati, dan tanggung jawab sosial.

2. Bimbingan Klasikal Berbasis Karakter

Melalui bimbingan klasikal, guru BK mengembangkan karakter positif siswa seperti empati, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Program pengembangan karakter ini menjadi benteng pencegahan intimidasi karena siswa dilatih untuk menghargai perbedaan dan menolak kekerasan. Menurut penelitian Fitriani (2022), bimbingan klasikal yang konsisten dapat mengurangi insiden bullying hingga 40%.

3. Deteksi Dini dan Asesmen

Guru BK melakukan deteksi dini terhadap potensi bullying melalui observasi, angket, sosiometri, dan alat asesmen lainnya. Identifikasi siswa yang berisiko tinggi menjadi korban atau pelaku sangat penting untuk intervensi preventif. Data asesmen juga membantu guru BK merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Konseling Perorangan dan Kelompok

Bagi siswa yang teridentifikasi sebagai korban atau pelaku bullying, guru BK memberikan layanan konseling individu untuk membantu mereka mengatasi permasalahan. Kelompok konseling juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, asertivitas, dan resolusi konflik. Penelitian Anggraini (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan terapi perilaku kognitif efektif mengurangi perilaku bullying.

5. Mediasi dan Resolusi Konflik

Guru BK berperan sebagai mediator dalam konflik antar siswa yang dapat berkembang menjadi bullying. Melalui teknik mediasi, guru BK memfasilitasi komunikasi antara pihak yang berkonflik untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan. Keterampilan mediasi ini sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik.

6. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru BK. Menurut Nandang (2018), kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan. Guru BK dapat mengkoordinasikan pertemuan rutin dengan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan bekerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak.

Implementasi Program Anti-Bullying di Sekolah

Implementasi program anti-bullying memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Rahmawati (2024) menyarankan beberapa langkah implementasi program anti-bullying yang dapat dipimpin oleh guru BK:

Tahap Persiapan: Guru BK melakukan analisis kebutuhan melalui survei untuk memahami kondisi bullying di sekolah. Data ini menjadi dasar penyusunan program yang sesuai dengan karakteristik sekolah.

Tahap Sosialisasi: Program anti-bullying disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Sosialisasi ini penting untuk membangun komitmen bersama dalam pencegahan bullying.

Tahap Implementasi: Guru BK melaksanakan berbagai kegiatan seperti bimbingan klasikal rutin, pelatihan keterampilan sosial, kampanye anti-bullying, pembentukan konselor sebaya, dan sistem pelaporan bullying yang aman dan terpercaya.

Tahap Evaluasi: Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program. Instrumen evaluasi dapat berupa angket, wawancara, atau observasi terhadap perubahan perilaku siswa dan penurunan kejadian bullying.

Tantangan dalam Pencegahan Bullying

Meskipun guru BK memiliki peran penting, terdapat berbagai hambatan dalam penerapan program pencegahan bullying. Hidayati (2020) mengidentifikasi beberapa kendala seperti rasio guru BK yang tidak ideal (seharusnya 1:150 siswa namun kenyataannya sering 1:300 atau lebih), kurangnya dukungan kebijakan sekolah, minimnya anggaran untuk program BK, dan resistensi dari sebagian siswa atau orang tua yang menganggap bullying sebagai hal sepele.

Tantangan lain adalah masih adanya pemahaman yang keliru tentang peran guru BK. Beberapa siswa masih menganggap guru BK sebagai “polisi sekolah” yang hanya menangani siswa bermasalah. Padahal, guru BK seharusnya menjadi sahabat dan konselor yang membantu seluruh siswa mencapai perkembangan optimal. Oleh karena itu, upaya mengubah stigma dan membangun citra positif guru BK menjadi penting.

Keberhasilan Program Pencegahan Bullying

Beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan program pencegahan bullying yang dipimpin oleh guru BK. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Aziz (2021) di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa program bimbingan klasikal dengan pendekatan solution-focused brief counseling dapat menurunkan tingkat bullying verbal hingga 55% dalam satu semester. Program ini meliputi sesi bimbingan mingguan, permainan peran, dan penguatan perilaku positif.

Penelitian lain oleh Yulianto (2025) menemukan bahwa sekolah yang memiliki program anti-bullying yang mencakup keterlibatan aktif guru BK mengalami penurunan kejadian bullying yang signifikan. Kunci keberhasilan program tersebut adalah konsistensi pelaksanaan, dukungan penuh dari kepala sekolah, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi yang sangat vital dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui berbagai peran dan fungsi, yaitu sebagai preventor yang merancang program pencegahan, kurator yang menangani kasus-kasus bullying, dan developer yang mengembangkan potensi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pencegahan bullying yang dapat diimplementasikan oleh guru BK meliputi layanan orientasi dan informasi bimbingan klasikal berbasis karakter, deteksi dini melalui asesmen, konseling individu dan kelompok, mediasi konflik, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Program anti-bullying yang komprehensif, terstruktur, dan konsisten terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying di sekolah.

Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti rasio guru BK yang tidak ideal, keterbatasan anggaran, dan stigma negatif, namun dengan komitmen yang kuat dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, guru BK dapat menjalankan

peran optimalnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Sekolah perlu memastikan rasio guru BK sesuai standar dan memberikan dukungan penuh terhadap program pencegahan intimidasi.
2. Guru BK perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.
3. Diperlukan kolaborasi yang sinergis antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan masyarakat dalam mencegah bullying.
4. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang memadai untuk program bimbingan dan konseling di sekolah.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model-model inovatif dalam pencegahan intimidasi yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R. (2023). Efektivitas konseling kelompok terapi perilaku kognitif untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 112-125.
- Coloroso, B. (2018). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari presis hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fitriani, A. (2022). Peran bimbingan klasikal dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 45-58.
- Hartinah, S., & Mulawarman, M. (2021). Peran konselor sekolah dalam menangani kasus bullying: Kajian teoritis dan praktis. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 134-147.
- Hidayati, N. (2020). Tantangan guru BK dalam implementasi program anti-bullying di era digital. *Jurnal Konseling Sekolah Indonesia*, 5(2), 89-102.
- Nandang, R. (2018). Kolaborasi pemangku kepentingan pendidikan dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 67-80.
- Priyatna, A. (2019). *Anti Bullying: Mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, D. (2024). Model program anti-bullying berbasis konseling dan konseling komprehensif. *Jurnal Riset Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 23-37.
- Sari, IP, & Aziz, A. (2021). Penerapan konseling singkat yang berfokus pada solusi untuk mengurangi bullying verbal siswa SMP. *Penasihat: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 156-170.
- Sejiwa. (2017). *Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

- Wibowo, ME (2020). *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang: UNNES Pers.
- Yulianto, F. (2025). Evaluasi program anti-intimidasi di sekolah menengah: Studi kasus praktik terbaik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 78-95.
- Zakiyah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2019). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330.